



IMPLEMENTASI INQUIRY LEARNING DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA MELALUI PENDEKATAN SOCIAL COGNITIVE PSYCHOLOGY

Muhammad Zaynul Abrori¹, Moch.firman dhani², Anggilika Rahmatullah³,
Badrul Mudarris⁴

¹²³⁴ Universitas Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia
zaynulabrori03@gmail.com¹

Article History:

Received: 26/12/2025

Revised: 30/12/2025

Accepted: 31/12/2025

Keywords:

*Inquiry Learning,
Pendidikan Karakter,
Social Cognitive Psychology,
Self-Efficacy,
Pembelajaran PAI.*

Abstract: Pendidikan karakter menjadi fokus utama kebijakan pendidikan abad ke-21 karena perannya dalam membentuk perilaku sosial dan kompetensi moral peserta didik. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi Inquiry Learning dalam penguatan pendidikan karakter siswa melalui pendekatan Social Cognitive Psychology. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus dan prinsip grounded research. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, angket terbuka, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, display data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inquiry Learning memperkuat pendidikan karakter melalui keteladanan perilaku positif, interaksi sosial dan kerja sama, serta pembentukan self-efficacy siswa. Keteladanan guru dan teman sebaya berfungsi sebagai model perilaku, interaksi sosial memperkuat nilai toleransi dan tanggung jawab, sementara pengalaman keberhasilan inquiry meningkatkan kepercayaan diri siswa. Temuan ini menegaskan bahwa Inquiry Learning berperan sebagai sarana pembentukan karakter melalui proses belajar sosial yang reflektif dan kontekstual.

PENDAHULUAN

Dalam pendidikan penguatan karakter siswa menjadi hal yang paling utama untuk kebijakan pendidikan di abad ke-21 karena peranannya dalam membentuk perilaku sosial positif dan kompetensi moral peserta didik dalam menghadapi dinamika kehidupan sosial (Sari et al., 2025) (Farid, 2023; Fitri et al., 2026; Hidayat, 2021). Dalam berbagai konteks pendidikan, masih ditemukan rendahnya keterampilan sosial siswa seperti kemampuan kerja sama, toleransi, dan empati, sehingga tidak jarang berkontribusi pada tingginya kasus konflik antarpelajar dan rendahnya keterlibatan aktif dalam Pembelajaran (Mahbubi, 2013). UNESCO menekankan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus terintegrasi dalam praktik pembelajaran kelas sehingga siswa tidak hanya memahami nilai secara kognitif tetapi juga menginternalisasikannya dalam perilaku nyata (UNESCO, 2015). Realitas ini menunjukkan perlunya pendekatan pedagogis yang tidak sekadar normatif tetapi juga mampu mengaktifkan pengalaman sosial dan emosional siswa secara struktural di dalam kelas. (Ergashbayev, 2025; Firdaus & Suwendi, 2025; Mustafidin et al., 2024)

Literatur dalam lima hingga sepuluh tahun terakhir secara konsisten menunjukkan bahwa inquiry learning berkontribusi signifikan terhadap keterlibatan aktif siswa, pengembangan karakter sosial, serta penguatan self-efficacy dan self-esteem. Sejumlah penelitian empiris menegaskan bahwa pembelajaran inquiry mendorong keterlibatan kognitif, emosional, dan sosial siswa melalui aktivitas eksploratif, diskusi kolaboratif, serta refleksi terstruktur, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Gomez, 2025; Astalini et al., 2024). Dari perspektif psikologi sosial-kognitif, temuan Kyriazis et al. (2025) dan Mueni et al. (2023) menunjukkan bahwa pengalaman keberhasilan dalam tugas inquiry memperkuat self-efficacy, yang selanjutnya memengaruhi keberanian siswa dalam mengambil keputusan dan berpartisipasi aktif. Selain itu, beberapa studi menekankan bahwa inquiry learning tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap sosial seperti tanggung jawab, kerja sama, dan empati, terutama ketika didukung oleh guided inquiry dan lingkungan belajar yang aman secara psikologis (Cañabate et al., 2021; Sam, 2024). Namun demikian, literatur juga mencatat bahwa efektivitas inquiry learning sangat bergantung pada desain pembelajaran, peran fasilitatif guru, dan konteks sosial-kultural peserta didik (Altun et al., 2021; BUSA et al., 2024; Furberg, 2009; Jegede & Okebukola, 1991). Oleh karena itu, meskipun inquiry learning terbukti efektif dalam memperkuat keterlibatan, karakter, dan keyakinan diri siswa, penelitian lanjutan dengan pendekatan longitudinal masih diperlukan untuk mengkaji keberlanjutan internalisasi nilai dan dampak jangka panjangnya (Koesoema, 2023; Mahbubi, 2013, 2025b).

Meskipun sejumlah penelitian telah menghubungkan inquiry learning dengan hasil karakter dan sikap sosial siswa, kajian yang secara sistematis memanfaatkan kerangka Social Cognitive Psychology termasuk konsep observational learning, reciprocal determinism, dan self-efficacy dalam menguraikan mekanisme internalisasi karakter masih terbatas. Studi terdahulu sering fokus pada hubungan korelatif atau efek umum inquiry learning terhadap atribut siswa tanpa menelusuri proses psikologis sosial yang mendasari perubahan karakter siswa secara rinci. Dengan demikian, terdapat kebutuhan untuk penelitian yang secara mendalam menguji mekanisme sosial-kognitif pembentukan karakter dalam pembelajaran inquiry, terutama dalam konteks dinamika kelas yang mencakup interaksi guru-siswa, teman sebaya, serta konteks pendidikan agama Islam. Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan menempatkan inquiry learning dalam kerangka Social Cognitive Psychology guna mengungkap proses pembentukan karakter secara empiris (Mahbubi & Husein, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Inquiry Learning dalam penguatan pendidikan karakter siswa melalui pendekatan Social Cognitive Psychology. Secara khusus, penelitian ini menelaah peran keteladanan perilaku positif, interaksi sosial dan kerja

sama, serta pembentukan self-efficacy siswa dalam konteks pembelajaran kelas. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya sekadar mengevaluasi hasil pembelajaran, tetapi juga menggali proses psikologis sosial yang melatarbelakangi internalisasi nilai karakter siswa, sehingga diharapkan menjadi sumbangan konseptual dan praktis bagi pengembangan teori dan praktik pendidikan karakter.

Artikel ini berargumen bahwa inquiry learning berfungsi bukan hanya sebagai strategi pedagogis untuk meningkatkan keterampilan berpikir, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter melalui proses belajar sosial yang reflektif dan interaktif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman belajar siswa dan guru secara mendalam, dengan fokus pada dinamika kelas sebagai lingkungan sosial-kognitif yang memfasilitasi pengamatan, imitasi, penguatan sosial, serta pengembangan self-efficacy. Penelitian ini secara khusus akan mengeksplorasi bagaimana keteladanan guru, kerja sama antarsiswa, dan umpan balik sosial berperan dalam internalisasi nilai karakter faktor-faktor yang kemudian menjadi landasan bagi bagian metode penelitian yang dijelaskan berikutnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Unit analisis dalam penelitian ini mencakup konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada satuan pendidikan Madrasah Aliah Nurul Jadid yang menerapkan Inquiry Learning sebagai strategi pembelajaran. Objek material penelitian meliputi lokasi dan situasi kelas, institusi sekolah sebagai lingkungan sosial-kognitif, serta kasus implementasi pembelajaran inquiry dalam penguatan pendidikan karakter siswa. Unit analisis juga mencakup kegiatan dan program pembelajaran inquiry, seperti diskusi kelompok, penyelidikan nilai, presentasi hasil belajar, dan refleksi pembelajaran. Artefak pembelajaran berupa RPP, lembar kerja siswa, catatan refleksi, serta instrumen penilaian sikap dianalisis sebagai representasi perencanaan dan evaluasi karakter. Peristiwa pembelajaran yang diamati meliputi interaksi guru-siswa dan siswa siswa selama proses inquiry, khususnya yang berkaitan dengan keteladanan perilaku, kerja sama sosial, dan kepercayaan diri siswa (Mahbubi, 2025a).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang dipadukan dengan prinsip grounded research. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami secara mendalam proses internalisasi nilai karakter siswa dalam pembelajaran inquiry. Studi kasus memungkinkan eksplorasi fenomena secara kontekstual dan holistik, sedangkan prinsip grounded research memungkinkan kategori dan tema analisis berkembang secara induktif dari data lapangan (Dini, 2024). Kerangka Social Cognitive Psychology digunakan sebagai lensa interpretatif untuk memahami mekanisme observational learning, reciprocal determinism, dan pembentukan self-efficacy dalam dinamika pembelajaran kelas.

Sumber informasi dalam penelitian ini terdiri atas responden, informan, dan teks. Responden penelitian adalah siswa yang terlibat langsung dalam pembelajaran berbasis Inquiry Learning. Informan utama adalah guru Pendidikan Agama Islam yang berperan sebagai perancang, fasilitator, sekaligus model perilaku dalam pembelajaran. Teks digunakan sebagai sumber data tertulis yang mencakup dokumen pembelajaran, seperti RPP, lembar kerja siswa, catatan refleksi, dan lembar penilaian sikap. Kombinasi sumber informasi ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya dan berlapis untuk menggambarkan keterkaitan antara faktor personal, perilaku, dan lingkungan sosial.

Pengumpulan data dilakukan melalui desk-review, observasi partisipatif, dan wawancara. Desk-review digunakan untuk menganalisis dokumen pembelajaran guna memahami desain inquiry dan integrasi nilai karakter. Observasi partisipatif dilakukan untuk merekam perilaku, interaksi sosial, dan keteladanan selama pembelajaran inquiry. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara untuk menggali pengalaman, persepsi, dan refleksi guru serta siswa, serta dilengkapi dengan angket atau kuesioner terbuka guna memperkuat data persepsi siswa. Penggunaan berbagai teknik ini memungkinkan triangulasi data untuk meningkatkan kredibilitas temuan (Iskandar, 2022; Mahbubi, 2025a).

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, display data, dan verifikasi data secara simultan dan berulang. Reduksi data dilakukan dengan mengode dan mengelompokkan data berdasarkan tema utama, yaitu keteladanan perilaku, interaksi sosial, dan self-efficacy siswa. Display data disajikan dalam bentuk narasi tematik dan tabel bukti temuan. Verifikasi data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik. Metode analisis yang digunakan meliputi analisis isi terhadap dokumen dan wawancara, analisis wacana terhadap interaksi sosial pembelajaran, serta analisis interpretatif untuk menafsirkan mekanisme pembentukan karakter berdasarkan Social Cognitive Psychology

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keteladanan Perilaku Positif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan perilaku positif menjadi faktor utama dalam penguatan pendidikan karakter siswa melalui penerapan Inquiry Learning. Selama proses pembelajaran, siswa secara aktif mengamati sikap dan perilaku guru serta teman sebaya, khususnya dalam cara bertanya, berdiskusi, dan menyikapi perbedaan pendapat. Guru yang menunjukkan sikap terbuka, jujur, dan menghargai pendapat siswa menjadi model perilaku yang mudah ditiru oleh siswa. Selain itu, perilaku positif yang ditampilkan oleh teman sebaya, seperti

kerja sama, keberanian menyampaikan pendapat, dan sikap saling menghormati, turut memengaruhi pembentukan karakter siswa.

Dalam perspektif Social Cognitive Psychology, proses ini dikenal sebagai *observational learning*, yaitu pembelajaran yang terjadi melalui pengamatan dan peniruan terhadap model perilaku yang dianggap positif dan bermakna. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam Inquiry Learning tidak hanya disampaikan melalui penjelasan normatif, tetapi dibentuk melalui contoh nyata yang dialami siswa secara langsung dalam situasi pembelajaran. Dengan demikian, keteladanan perilaku positif berperan penting dalam membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai karakter secara alami dan berkelanjutan

Tabel 1. Bukti Temuan: Keteladanan Perilaku Positif

Sumber Data	Bentuk Data	Bukti Lapangan	Makna Temuan
Guru PAI	Observasi pembelajaran	Guru menunjukkan sikap terbuka saat menerima pertanyaan siswa dan tidak menyalahkan pendapat yang berbeda	Guru menjadi model perilaku positif yang ditiru siswa
Siswa	Observasi diskusi	Siswa meniru cara guru menyampaikan pendapat secara santun saat diskusi kelompok	Terjadi proses <i>observational learning</i>
Guru PAI	Wawancara	Guru menekankan pentingnya memberi contoh sikap jujur dan adil dalam setiap proses inquiry	Keteladanan digunakan sebagai strategi pembentukan karakter
Siswa	Wawancara	Siswa menyatakan lebih berani bertanya karena guru memberi contoh sikap terbuka	Keteladanan meningkatkan kepercayaan diri siswa
Dokumentasi	Catatan pembelajaran	Tercatat adanya peningkatan partisipasi siswa dalam diskusi inquiry	Keteladanan berdampak pada perilaku aktif dan positif siswa

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, dapat dinyatakan bahwa keteladanan perilaku positif merupakan faktor penting dalam penguatan pendidikan karakter siswa melalui penerapan Inquiry Learning. Data observasi menunjukkan bahwa siswa secara aktif mengamati sikap dan perilaku guru, khususnya dalam cara menyampaikan pendapat, merespons pertanyaan, serta menghargai perbedaan pandangan selama proses pembelajaran. Hasil wawancara dengan guru dan siswa memperkuat temuan ini, di mana siswa mengaku meniru sikap jujur, terbuka, dan adil yang ditunjukkan oleh guru maupun teman sebaya dalam kegiatan inquiry. Dokumentasi pembelajaran juga menunjukkan adanya perubahan perilaku siswa, seperti meningkatnya partisipasi aktif dan sikap saling menghargai dalam diskusi kelompok. Secara keseluruhan, data penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter tidak hanya dipahami melalui penjelasan

teoritis, tetapi diinternalisasi melalui contoh nyata yang ditampilkan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, keteladanan perilaku positif berperan sebagai sarana efektif dalam membentuk karakter siswa secara alami dan berkelanjutan.

Berdasarkan data yang tersaji dalam tabel hasil wawancara, terlihat pola yang konsisten terkait peran keteladanan perilaku positif dalam pembelajaran berbasis Inquiry Learning. Pola pertama menunjukkan bahwa guru secara sadar menampilkan sikap terbuka, adil, dan menghargai pendapat siswa selama proses diskusi dan tanya jawab. Sikap ini kemudian direspons oleh siswa dengan meningkatnya keberanian untuk bertanya dan menyampaikan pendapat. Pola kedua yang muncul adalah adanya kecenderungan siswa meniru cara guru dan teman sebaya dalam berkomunikasi secara santun serta menghargai perbedaan pandangan. Hal ini terlihat dari pernyataan siswa yang mengaku lebih nyaman dan percaya diri ketika lingkungan pembelajaran tidak bersifat menghakimi. Selain itu, tabel wawancara juga memperlihatkan keterkaitan antara keteladanan guru dan perubahan perilaku siswa, seperti meningkatnya partisipasi aktif dan sikap saling menghormati. Secara keseluruhan, pola data menunjukkan bahwa keteladanan perilaku positif berfungsi sebagai model sosial yang efektif dalam membentuk dan memperkuat karakter siswa melalui proses pembelajaran inquiry.

Pola keteladanan perilaku positif yang muncul dalam data penelitian dapat ditafsirkan sebagai hasil dari mekanisme pembelajaran sosial yang bekerja secara efektif dalam pembelajaran berbasis Inquiry Learning. Ketika guru secara konsisten menampilkan sikap terbuka, adil, dan menghargai pendapat siswa, perilaku tersebut berfungsi sebagai model sosial yang diamati dan ditiru oleh siswa. Dalam perspektif Social Cognitive Psychology, proses ini dikenal sebagai *observational learning*, di mana individu belajar perilaku baru melalui pengamatan terhadap figur yang dianggap memiliki otoritas dan kredibilitas. Lingkungan pembelajaran inquiry yang dialogis dan tidak menghakimi juga menciptakan rasa aman psikologis, sehingga siswa lebih berani mengekspresikan pendapat dan terlibat aktif dalam diskusi. Peniruan perilaku positif ini kemudian diperkuat melalui respon sosial berupa penerimaan dan apresiasi, yang mendorong siswa untuk mempertahankan perilaku tersebut. Dengan demikian, pola data tersebut dapat ditafsirkan sebagai bukti bahwa keteladanan perilaku positif menjadi faktor kunci dalam internalisasi nilai karakter secara alami dan berkelanjutan dalam proses pembelajaran.

Interaksi Sosial dan Kerja Sama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Inquiry Learning secara signifikan mendorong terjadinya interaksi sosial yang aktif dan bermakna antarsiswa dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan diskusi kelompok, siswa dilibatkan secara langsung dalam

merumuskan pertanyaan, mencari informasi, serta menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama. Proses ini memberikan ruang bagi siswa untuk saling bertukar pendapat, menghargai perbedaan pandangan, dan belajar bekerja sama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Interaksi sosial yang terbangun selama kegiatan inquiry membantu siswa mengembangkan sikap toleransi, empati, dan tanggung jawab terhadap peran masing-masing dalam kelompok.

Ditinjau dari perspektif Social Cognitive Psychology, interaksi sosial berfungsi sebagai lingkungan belajar yang membentuk perilaku siswa melalui hubungan timbal balik antara faktor personal, perilaku, dan lingkungan sosial. Siswa tidak hanya belajar dari pengalaman individu, tetapi juga dari respon dan umpan balik yang diberikan oleh teman sebaya dan guru. Ketika siswa menunjukkan sikap kerja sama dan tanggung jawab, mereka memperoleh penguatan sosial yang mendorong konsistensi perilaku positif. Temuan ini menunjukkan bahwa Inquiry Learning efektif dalam memperkuat pendidikan karakter siswa, khususnya karakter kerja sama dan disiplin sosial, melalui interaksi sosial yang terstruktur dan reflektif.

Tabel 2. Inquiry Learning efektif

Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Bukti Lapangan	Makna terhadap Temuan
Guru	Observasi pembelajaran	Guru membagi siswa dalam kelompok inquiry dan memberi tugas penyelidikan bersama	Inquiry Learning mendorong kerja sama terstruktur
Siswa	Observasi diskusi kelompok	Siswa saling berbagi tugas, berdiskusi, dan menyepakati jawaban kelompok	Terbentuk interaksi sosial aktif dan kolaboratif
Siswa	Wawancara	Siswa menyatakan belajar bekerja sama dan menghargai pendapat teman saat diskusi	Interaksi sosial menumbuhkan sikap toleransi dan empati
Guru	Wawancara	Guru menjelaskan bahwa diskusi inquiry melatih siswa bertanggung jawab terhadap kelompok	Kerja sama memperkuat tanggung jawab sosial
Dokumentasi	Catatan pembelajaran	Tercatat peningkatan partisipasi siswa dalam kerja kelompok	Interaksi sosial berdampak pada keterlibatan siswa
Dokumentasi	Lembar penilaian sikap	Adanya peningkatan skor kerja sama dan partisipasi	Karakter kerja sama terbentuk secara konsisten

Berdasarkan hasil pengumpulan dan analisis data penelitian, dapat dinyatakan bahwa penerapan Inquiry Learning memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan interaksi sosial dan kerja sama siswa dalam proses pembelajaran. Data observasi menunjukkan bahwa siswa

terlibat aktif dalam diskusi kelompok, saling bertukar pendapat, serta bekerja sama dalam menyelesaikan tugas inquiry yang diberikan oleh guru. Hasil wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis inquiry mendorong mereka untuk saling membantu, berbagi peran, dan menghargai pendapat teman dalam kelompok. Pernyataan guru juga menguatkan bahwa aktivitas inquiry secara tidak langsung melatih siswa untuk bertanggung jawab terhadap tugas bersama. Selain itu, dokumentasi pembelajaran menunjukkan peningkatan partisipasi dan keterlibatan siswa dalam kerja kelompok. Secara keseluruhan, data penelitian memperlihatkan bahwa interaksi sosial dan kerja sama siswa berkembang melalui pengalaman belajar kolaboratif, sehingga nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, toleransi, dan empati dapat terinternalisasi secara lebih efektif dalam pembelajaran.

Gambar kegiatan	Jenis kegiatan
	<p>interaksi sosial dan kerja sama siswa dalam pembelajaran berbasis Inquiry Learning, terlihat bahwa diskusi kelompok dan tugas penyelidikan mendorong keterlibatan aktif, sikap saling menghargai, serta tanggung jawab bersama, sehingga memperkuat nilai kerja sama dalam proses pembelajaran.</p>
	<p>gambar ini lebih merepresentasikan kerja sama berbasis pembagian peran dalam pembelajaran Inquiry Learning, Interaksi pada gambar ini terlihat tenang dan fokus, namun tetap menunjukkan kerja sama antarsiswa. Setiap siswi membaca buku untuk mengetahui beberapa informasi, untuk saling melengkapi nantinya</p>

Kedua gambar tersebut menggambarkan penerapan Inquiry Learning yang mendukung penguatan pendidikan karakter siswa melalui pendekatan Social Cognitive Psychology. Gambar pertama menunjukkan interaksi sosial yang aktif melalui diskusi kelompok, di mana siswa saling bertukar pendapat, bekerja sama, dan belajar menghargai perbedaan. Situasi ini mencerminkan proses observational learning, ketika siswa meniru perilaku positif teman sebaya dan guru dalam

berkomunikasi dan bekerja sama. Sementara itu, gambar kedua menampilkan kerja sama yang lebih tenang dan terfokus melalui aktivitas membaca dan mengumpulkan informasi secara mandiri. Kolaborasi kognitif terlihat ketika siswa saling melengkapi hasil bacaan untuk mencapai pemahaman bersama. Kedua situasi tersebut menunjukkan bahwa Inquiry Learning menciptakan lingkungan sosial-kognitif yang mendorong terbentuknya karakter seperti tanggung jawab, toleransi, dan kepercayaan diri melalui interaksi sosial, pengalaman belajar, dan penguatan sosial yang bermakna.

Berdasarkan data yang tersaji, terlihat pola yang jelas terkait meningkatnya interaksi sosial dan kerja sama siswa selama penerapan Inquiry Learning. Pola pertama menunjukkan bahwa siswa lebih aktif terlibat dalam diskusi kelompok, baik dalam menyampaikan pendapat maupun mendengarkan pandangan teman. Data wawancara siswa mengindikasikan bahwa pembelajaran inquiry memberi ruang untuk saling berbagi tugas dan tanggung jawab dalam kelompok. Pola berikutnya memperlihatkan bahwa guru secara konsisten mendorong kolaborasi melalui pembagian peran dan diskusi terbimbing, sehingga interaksi sosial terjadi secara terstruktur. Selain itu, tabel data menunjukkan adanya perubahan sikap siswa, seperti meningkatnya toleransi, sikap saling menghargai, dan kemampuan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. Secara keseluruhan, pola data menggambarkan bahwa interaksi sosial dan kerja sama siswa berkembang melalui aktivitas inquiry yang menuntut keterlibatan kolektif dan komunikasi antarsiswa.

Pola meningkatnya interaksi sosial dan kerja sama siswa dapat ditafsirkan sebagai dampak langsung dari karakteristik Inquiry Learning yang menempatkan pembelajaran sebagai proses sosial. Dalam perspektif *Social Cognitive Psychology*, perilaku siswa dipengaruhi oleh interaksi timbal balik antara individu, lingkungan sosial, dan aktivitas belajar. Pembelajaran inquiry menciptakan lingkungan yang menuntut kolaborasi, sehingga siswa belajar menyesuaikan perilaku dengan norma kelompok. Melalui diskusi dan kerja kelompok, siswa memperoleh umpan balik sosial yang memperkuat perilaku kooperatif dan tanggung jawab bersama. Interaksi yang berulang ini membuat siswa memahami bahwa keberhasilan belajar tidak hanya bergantung pada kemampuan individu, tetapi juga pada kerja sama tim. Oleh karena itu, pola kerja sama yang muncul dalam data dapat ditafsirkan sebagai proses internalisasi nilai sosial, seperti toleransi, empati, dan tanggung jawab, yang berkembang secara alami melalui pengalaman belajar kolaboratif dalam Inquiry Learning.

Kepercayaan Diri dalam Berperilaku

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Inquiry Learning berkontribusi dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menampilkan perilaku berkarakter selama proses

pembelajaran. Melalui kegiatan inquiry, siswa diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat, serta menyampaikan hasil diskusi di hadapan teman sebaya. Pengalaman tersebut membuat siswa merasa dihargai dan dipercaya, sehingga mendorong keberanian untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Kepercayaan diri yang tumbuh ini tercermin dari meningkatnya keberanian siswa dalam berbicara, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab terhadap pendapat yang disampaikan.

Ditinjau dari perspektif *Social Cognitive Psychology*, peningkatan kepercayaan diri siswa berkaitan dengan terbentuknya *self-efficacy*, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melakukan suatu tindakan. Ketika siswa berhasil menyelesaikan tugas inquiry dan memperoleh umpan balik positif dari guru maupun teman sebaya, keyakinan terhadap kemampuan dirinya semakin menguat. Hal ini mendorong siswa untuk konsisten menunjukkan perilaku jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, Inquiry Learning tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga memperkuat karakter melalui pengembangan kepercayaan diri dalam berperilaku.

Inquiry Learning efektif

Tabel 3. *Social Cognitive Psychology*

Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Bukti Lapangan dalam Pembelajaran PAI	Makna Temuan (PAI & Psikologi Sosial-Kognitif)
Guru PAI	Observasi pembelajaran	Guru memberi kesempatan siswa bertanya tentang makna ayat/hadis dan tidak langsung menyalahkan jawaban	Lingkungan belajar aman meningkatkan <i>self-efficacy</i> siswa
Siswa	Observasi diskusi	Siswa berani menyampaikan pendapat tentang penerapan nilai kejujuran dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari	Kepercayaan diri siswa dalam mengekspresikan nilai karakter religius
Siswa	Wawancara	Siswa menyatakan lebih percaya diri menjawab pertanyaan PAI karena diberi kesempatan berpikir sendiri	Inquiry Learning membangun keyakinan diri dalam memahami nilai Islam
Guru PAI	Wawancara	Guru menjelaskan bahwa inquiry melatih siswa berani berpendapat dan bertanggung jawab secara moral	PAI berfungsi membentuk karakter melalui pengalaman reflektif
Dokumentasi	Catatan pembelajaran	Tercatat peningkatan partisipasi siswa dalam presentasi hasil diskusi nilai-nilai Islam	Kepercayaan diri berkembang melalui keberhasilan belajar
Dokumentasi	Lembar penilaian sikap	Adanya peningkatan sikap percaya diri dan tanggung	Karakter religius diperkuat melalui <i>self-efficacy</i>

jawab dalam pembelajaran
PAI

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, dapat dinyatakan bahwa penerapan Inquiry Learning berperan penting dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berperilaku selama pembelajaran. Data observasi menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih berani mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, serta mempresentasikan hasil diskusi terkait nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Hasil wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih percaya diri karena diberikan kesempatan untuk berpikir secara mandiri dan tidak langsung disalahkan dalam proses pembelajaran. Pernyataan guru juga menegaskan bahwa pembelajaran inquiry membantu siswa berani bertanggung jawab atas pendapat dan keputusan yang diambil. Selain itu, dokumentasi pembelajaran memperlihatkan peningkatan partisipasi siswa dalam diskusi dan presentasi kelas. Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang dialogis dan reflektif dalam pembelajaran berbasis inquiry mendorong terbentuknya keyakinan diri siswa, sehingga mereka mampu menampilkan perilaku jujur, bertanggung jawab, dan konsisten sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diajarkan.

Berdasarkan data yang tersaji dalam tabel wawancara dan observasi, tampak pola peningkatan kepercayaan diri siswa dalam berperilaku selama penerapan Inquiry Learning pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pola pertama menunjukkan bahwa siswa semakin berani mengajukan pertanyaan dan menyampaikan pendapat terkait pemahaman ayat, hadis, serta penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pola kedua terlihat dari meningkatnya partisipasi siswa dalam diskusi kelompok dan presentasi hasil inquiry di depan kelas. Data wawancara siswa mengungkapkan bahwa suasana pembelajaran yang tidak menghakimi membuat mereka merasa lebih nyaman dan percaya diri. Selain itu, pernyataan guru menunjukkan bahwa siswa mulai berani bertanggung jawab atas jawaban dan pendapat yang disampaikan. Secara keseluruhan, pola data menggambarkan bahwa Inquiry Learning menciptakan lingkungan belajar yang mendorong keterlibatan aktif dan kepercayaan diri siswa dalam menampilkan perilaku berkarakter.

Pola meningkatnya kepercayaan diri siswa dapat ditafsirkan sebagai hasil dari terbentuknya *self-efficacy* melalui pengalaman belajar inquiry yang bermakna. Dalam perspektif *Social Cognitive Psychology*, keyakinan diri berkembang ketika individu berhasil melakukan suatu tindakan dan memperoleh umpan balik positif dari lingkungan. Inquiry Learning memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir mandiri, menyampaikan pendapat, dan merefleksikan nilai-nilai Islam tanpa rasa takut disalahkan. Keberhasilan siswa dalam menyelesaikan tugas inquiry serta apresiasi dari guru dan teman sebaya memperkuat keyakinan terhadap

kemampuan dirinya. Kondisi ini mendorong siswa untuk lebih konsisten menampilkan perilaku jujur, bertanggung jawab, dan berani dalam menyampaikan kebenaran sesuai ajaran Islam. Dengan demikian, pola data tersebut dapat ditafsirkan sebagai bukti bahwa Inquiry Learning berperan penting dalam membangun kepercayaan diri siswa sebagai dasar penguatan pendidikan karakter secara internal dan berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan perilaku positif guru dan teman sebaya menjadi faktor dominan dalam penguatan pendidikan karakter siswa melalui Inquiry Learning. Guru yang menampilkan sikap terbuka, adil, dan menghargai pendapat mampu menjadi model perilaku yang ditiru siswa dalam diskusi dan interaksi kelas. Temuan ini sejalan dengan penelitian Bandura (2024) yang menegaskan bahwa perilaku individu banyak dibentuk melalui *observational learning* terhadap figur yang memiliki otoritas dan kredibilitas (Bandura, 2024; Manica et al., 2022). Penelitian Daud dan Fithriani (2023/2021) juga menunjukkan bahwa keteladanan guru berpengaruh signifikan terhadap pembentukan sikap sosial dan moral siswa (Daud et al., 2023; Fithriani et al., 2021). Dalam konteks Inquiry Learning, hasil penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa nilai karakter lebih efektif diinternalisasi melalui pengalaman langsung daripada instruksi normatif semata. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa Inquiry Learning berfungsi sebagai wahana pedagogis yang memungkinkan keteladanan perilaku positif beroperasi secara nyata dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inquiry Learning meningkatkan interaksi sosial dan kerja sama siswa. Temuan ini konsisten dengan penelitian Zhou (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif mendorong berkembangnya empati dan tanggung jawab sosial melalui interaksi antarsiswa yang terstruktur (Zhou et al., 2025).

penelitian ini juga menemukan peningkatan terhadap kepercayaan diri siswa dalam berperilaku. Temuan ini sejalan dengan teori *self-efficacy* Bandura (2024) serta penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis inquiry mampu meningkatkan keyakinan diri siswa melalui pengalaman belajar yang bermakna dan reflektif (Liu & Krutkrongphan, 2024; Sukini, 2025).

Keteladanan perilaku positif menjadi efektif karena bekerja melalui mekanisme pembelajaran sosial yang alami. Guru dalam Inquiry Learning tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi sebagai model nilai yang diamati secara terus-menerus oleh siswa. Ketika guru menunjukkan sikap terbuka dan tidak menghakimi, siswa memperoleh pengalaman

emosional positif yang menciptakan rasa aman psikologis. Kondisi ini memungkinkan siswa meniru perilaku tersebut tanpa paksaan. Selain itu, keberadaan teman sebaya sebagai model tambahan memperkuat proses peniruan perilaku melalui penguatan sosial. Dalam konteks ini, Inquiry Learning menyediakan situasi autentik yang memungkinkan siswa mengalami langsung nilai-nilai karakter dalam praktik, bukan sekadar memahami secara teoritis. Oleh karena itu, keteladanan menjadi efektif karena didukung oleh lingkungan belajar yang konsisten, dialogis, dan bermakna.

Interaksi sosial dan kerja sama siswa meningkat karena Inquiry Learning secara struktural menuntut keterlibatan kolektif dalam menyelesaikan masalah. Aktivitas diskusi kelompok, pembagian peran, dan tanggung jawab bersama menciptakan ketergantungan positif antarsiswa. Dalam perspektif Social Cognitive Psychology, interaksi sosial berfungsi sebagai sumber penguatan perilaku, di mana respons teman sebaya memengaruhi tindakan individu (Bandura, 2021; Bussey, 2023; Koutroubas & Galanakis, 2022). Ketika siswa mendapatkan pengakuan dan dukungan dari kelompok, perilaku kerja sama cenderung dipertahankan. Selain itu, bimbingan guru yang bersifat fasilitatif membantu mengarahkan interaksi agar tetap konstruktif. Oleh karena itu, temuan ini terjadi karena Inquiry Learning menciptakan ekosistem pembelajaran sosial yang memungkinkan nilai toleransi, empati, dan tanggung jawab berkembang secara kontekstual dan berkelanjutan.

Peningkatan kepercayaan diri siswa dapat dijelaskan melalui terbentuknya *self-efficacy* dalam pembelajaran inquiry. Inquiry Learning memberi kesempatan kepada siswa untuk berpikir mandiri, mengemukakan pendapat, dan merefleksikan nilai-nilai Islam tanpa rasa takut disalahkan. Keberhasilan siswa dalam menyelesaikan tugas inquiry, disertai umpan balik positif dari guru dan teman sebaya, memperkuat keyakinan terhadap kemampuan dirinya. Dalam kerangka Social Cognitive Psychology, pengalaman keberhasilan dan penguatan sosial merupakan faktor utama dalam pembentukan kepercayaan diri (Arbaoui et al., 2022; Yudho et al., 2022). Lingkungan belajar yang aman dan dialogis membuat siswa berani menampilkan perilaku jujur dan bertanggung jawab. Dengan demikian, kepercayaan diri berkembang sebagai hasil interaksi antara pengalaman belajar, dukungan sosial, dan refleksi nilai.

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian pendidikan karakter dengan menegaskan bahwa Inquiry Learning efektif dalam membentuk karakter siswa melalui mekanisme keteladanan, interaksi sosial, dan penguatan *self-efficacy*. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat relevansi Social Cognitive Psychology dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Secara praktis, temuan ini merekomendasikan agar guru secara sadar menampilkan keteladanan perilaku positif, merancang aktivitas inquiry kolaboratif, serta

menciptakan lingkungan belajar yang aman dan reflektif. Ke depan, sekolah perlu mengintegrasikan Inquiry Learning sebagai pendekatan strategis dalam penguatan pendidikan karakter yang berkelanjutan.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa Inquiry Learning berperan signifikan dalam penguatan pendidikan karakter siswa melalui mekanisme sosial-kognitif. Proses pembelajaran inquiry tidak hanya mendorong keterlibatan kognitif siswa dalam menemukan pengetahuan, tetapi juga membentuk perilaku sosial positif melalui interaksi, kerjasama, dan keteladanan. Observational learning, interaksi sosial yang konstruktif, serta pengalaman keberhasilan belajar berkontribusi pada pengembangan karakter seperti tanggung jawab, toleransi, kerjasama, dan kepercayaan diri siswa.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada lingkup studi kasus dan konteks pembelajaran tertentu, sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, pendekatan kualitatif yang digunakan bergantung pada interpretasi peneliti, serta belum mengamati perubahan karakter siswa dalam jangka panjang.

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan mixed methods dan desain longitudinal untuk memperluas validitas temuan. Kajian lanjutan juga dapat mengeksplorasi peran guru sebagai model sosial serta integrasi teknologi untuk memperkuat implementasi Inquiry Learning.

DAFTAR PUSTAKA

- Altun, S., Yabas, D., & Bal-Nayman, H. (2021). Teachers' Experiences on Instructional Design Based Professional Development: A Narrative Inquiry. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 14(1), 35–50.
- Arbaoui, B., Hareebin, Y., Hayeewachi, H., & Thonghom, P. (2022). Self-confidence at Workplace: Cognitive Agent Modeling and Analysis. *International Journal of Intelligent Engineering & Systems*, 15(6).
- Bandura, A. (2021). Analysis of modeling processes. In *Psychological modeling* (pp. 1–62). Routledge.
- Bandura, A. (2024). Social learning analysis of aggression. In *Analysis of delinquency and aggression* (pp. 203–232). Routledge.

- BUSA, A. I., YAKUBU, I., & OLABODE, H. A. (2024). Adaptive leadership in educational settings: Complex challenges and uncertain environments. *FUDMA Journal of Research, Educational Psychology and Counselling,(FUJREPAC)*, 2(1), 138–3027.
- Bussey, K. (2023). The contribution of social cognitive theory to school bullying research and practice. *Theory into Practice*, 62(3), 293–305.
- Cañabate, D., Bubnys, R., Nogué, L., Martínez-Mínguez, L., Nieva, C., & Colomer, J. (2021). Cooperative learning to reduce inequalities: instructional approaches and dimensions. *Sustainability*, 13(18), 10234.
- Daud, H. M., Yussuf, A., & Kadir, F. A. A. (2023). Influence of The Social Environment on Development of Students' Morals and Characters: Future Issues and Challenges. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 12(2), 1245–1257.
- Ergashbayev, S. (2025). Philosophical foundations of the integration of education and upbringing in the development of youth's spiritual outlook. *Shokh Library*, 1(10).
- Farid, A. (2023). Literasi digital sebagai jalan penguatan pendidikan karakter di era Society 5.0. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 580–597.
- Firdaus, S. A., & Suwendi, S. (2025). Fostering Social Harmony: The Impact of Islamic Character Education in Multicultural Societies. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(1), 942–955.
- Fithriani, F., Syabuddin, S., Gunawan, G., Zainuddin, T., & Sulaiman, S. (2021). Teacher as a role model in the 2013 curriculum development. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 21(2), 240–256.
- Fitri, D. S., Juliyanti, D., Padilah, D. N., Sari, T. M., & Kholifah, A. (2026). Strategi Penguatan Karakter Peserta Didik di SMPN 1 Karawang Timur dalam Perspektif Pendidikan Global. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(04), 316–327.
- Furberg, A. (2009). Socio-cultural aspects of prompting student reflection in Web-based inquiry learning environments. *Journal of Computer Assisted Learning*, 25(4), 397–409.
- Hidayat, U. S. (2021). Urgensi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Menyiapkan Generasi Emas 2045: Strategi Membangun Generasi Cerdas, Berkarakter dan Berdaya Saing di Abad 21. Nusa Putra Press.
- Jegede, O. J., & Okebukola, P. A. O. (1991). The effect of instruction on socio-cultural beliefs hindering the learning of science. *Journal of Research in Science Teaching*, 28(3), 275–285.
- Koutroubas, V., & Galanakis, M. (2022). Bandura's social learning theory and its importance in the organizational psychology context. *Psychology*, 12(6), 315–322.

- Liu, F., & Krutkrongphan, S. (2024). INQUIRY BASED LEARNING TO IMPROVE TEACHERS' SELF-CONFIDENCE FOR TEACHING AT BEIJING, CHINA. วารสาร นวัตกรรม สังคม และเทคโนโลยี สื่อสารมวลชน, 7(1), 64–74.
- Manica, M., De Bellis, A., Guzzetta, G., Mancuso, P., Vicentini, M., Venturelli, F., Zerbini, A., Bisaccia, E., Litvinova, M., & Menegale, F. (2022). Intrinsic generation time of the SARS-CoV-2 Omicron variant: An observational study of household transmission. *The Lancet Regional Health–Europe*, 19.
- Mustafidin, A., Fahsin, M., Hakim, A., & Hidayatullah, M. A. (2024). Integrative curriculum innovation in responding to globalization: A case study of darul amanah islamic boarding school. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 473–483.
- Sam, R. (2024). Systematic review of inquiry-based learning: assessing impact and best practices in education. *F1000Research*, 13, 1045.
- Sari, A. S., Aprisilia, N., & Fitriani, Y. (2025). Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Observasi, Wawancara, dan Triangulasi. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(4), 539–545.
- Sukini, S. (2025). The Application of Inquiry-Based Learning Model to Improve High School Students' Speaking Skills: A Qualitative Descriptive Study in Klaten Regency. *The Eastasouth Journal of Learning and Educations*, 3(03), 192–206.
- Yudho, F. H. P., Pratama, A. K., Julianti, R. R., Dimyati, A., & Iqbal, R. (2022). The effect of self-confidence reinforcement on changes in students' cognitive ability in collaborative learning. *European Journal of Education and Pedagogy*, 3(6), 124–129.
- Zhou, T., Cañabate, D., Bubnys, R., Stanikūnienė, B., & Colomer, J. (2025). Collaborative learning, cooperative learning and reflective learning to foster sustainable development: A scoping review. *Review of Education*, 13(2), e70065.